

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan

1. Definisi

Dalam setiap kehidupan manusia, ada tiga kegiatan yang saling terkait satu sama lainnya yaitu: perencanaan, pembinaan, kemudian pengembangan, kembali lagi ke perencanaan yang lebih baik, kemudian dibina dan dikembangkan lagi, begitu seterusnya. Hal ini sama halnya dengan proses pelaksanaan pendidikan. Karena sebuah proses pendidikan tidak lepas dari pengembangan kurikulum. Dengan begitu akan diketahui tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹⁷

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), cet. 3, hal. 91

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.¹⁸

Adapun dasar-dasar pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c. Kurikulum harus sesuai dengan cirri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d. Kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- e. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), cet. 5, hal. 183-184

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hal. 98-99

- f. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntunan pembangunan daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan IPTEK dan seni.
- g. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntunan lingkungan dan budaya setempat.
- h. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, ketrampilan belajar, kewirausahaan, ketrampilan hidup yang berbakat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.

2. Kerangka Pengembangan Kurikulum

a. Landasan

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 bahwasannya pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Jadi dalam proses pengembangannya tidak hanya

berfokus pada materi dan tujuan dari pendidikan tetapi juga memperhatikan pada jenjang pendidikan yang akan dikembangkan, potensi daerah, dan peserta didik yang akan ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan. Dalam menyusun atau mengembangkan sebuah kurikulum tidak boleh asal karena harus memperhatikan jenjang pendidikan yang akan dikembangkan. Misalnya, kurikulum SD dikembangkan sesuai dengan kurikulum SMA atau Perguruan Tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika kurikulum tingkat SMA dikembangkan berdasarkan kurikulum SD.

Asumsi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini menekankan pada keharusan pengembangan kurikulum yang telah terkonsep dan diinterpretasikan dengan cermat, sehingga upaya-upaya yang terbatas dalam reformasi pendidikan, kurikulum yang tidak berimbang, dan inovasi jangka pendek dapat dihindarkan. Dalam konteks ini, kurikulum didefinisikan sebagai suatu rencana untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan, atau dengan kata lain suatu rencana mengenai tujuan, hal yang pelajari, dan hasil pembelajaran.²⁰

b. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hal. 186

umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun sebagai tujuan *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.²¹

c. Penilaian Kebutuhan

Penilaian Kebutuhan adalah prosedur, baik secara terstruktur maupun informal, untuk mengidentifikasi kesenjangan antara situasi “di sini dan *sekarang*” (*here and now situation*) dan tujuan yang diharapkan. penilaian kebutuhan dapat mendahului maupun mengikuti penentuan tujuan. Kebutuhan juga dapat dimanfaatkan oleh pengembangan kurikulum untuk melakukan revisi dan modifikasi kurikulum.²²

d. Konten Kurikulum

Pada umumnya, konten kurikulum dipandang sebagai informasi yang terkandung dalam bahan-bahan yang dicetak, rekaman audio dan visual, computer dan alat-alat elektronik lainnya, atau yang ditransmisikan secara lisan.

e. Sumber Materi Kurikulum

Materi kurikulum yang diperlukan oleh para pengembang kurikulum dapat diperoleh di buku-buku teks dan petunjuk bagi guru. Materi tersebut juga dapat diperoleh di beberapa tempat seperti perpustakaan kurikulum diberbagai universitas, khususnya pada bagian pendidikan.

²¹ *Ibid.*, hal. 187

²² *Ibid.*, hal. 189

f. Implementasi Kurikulum

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya.²³

g. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (judgment) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.²⁴

h. Keadaan di Masa Mendatang

Manusia memiliki visi terhadap masa yang akan datang, maka manusia selalu menghadapi tantangan yang semakin berat. dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pandangan dan kecenderungan pada kehidupan masa datang sudah menjadi kepentingan pokok.²⁵

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum...*, hal. 190

²⁴ *Ibid.*, hal 191

²⁵ *Ibid.*, hal 191

B. Komponen-komponen Kurikulum

Komponen kurikulum adalah unsur-unsur yang harus ada dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum secara menyeluruh tak mungkin dipisahkan dari perkembangan sistem pendidikan nasional dalam urutan waktu. Dari studi pengembangan kurikulum, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum juga tak mungkin dipisahkan dari perkembangan komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen itu adalah: (1) Perkembangan tujuan pendidikan, (2) Perkembangan teori belajar, (3) Perkembangan siswa, (4) Perkembangan kultur, dan (5) Perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan. Kelima komponen pokok ini, pada dasarnya bersumber dari berbagai hal yang mendorong terjadinya proses perubahan dan perkembangan kurikulum itu.²⁶

Beberapa komponen yang telah dijelaskan di atas masing-masing mempunyai penjelasan yang sangat luas. Dengan demikian, akan dijelaskan masing-masing komponen tersebut secara terperinci.

1. Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum menurut Sudjana, pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Secara hirarki tujuan pendidikan nasional adalah: tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga pendidikan (institusi), tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus diemban dan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Misalnya, tujuan

²⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 117

pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, perguruan tinggi. Tujuan kurikuler yaitu tujuan yang diemban dan harus dicapai oleh setiap bidang studi pada jenjang pendidikan lembaga tertentu. Tujuan instruksional adalah tujuan bidang studi pada setiap pertemuan. Tujuan pendidikan dan kurikulum pada dasarnya untuk peserta didik. Oleh karena itu, untuk menetapkan tujuan kurikulum harus memperhatikan kepentingan peserta didik. Kemampuan, minat dan perhatian, sikap, dan prilaku, serta kepribadian.²⁷

Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Karena itu tujuan dirumuskan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti:²⁸

- a. Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan.
- b. Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- c. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan dipersiapkan.
- d. Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- e. Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat.

²⁷ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah...*, hal. 90-91

²⁸ *Ibid.*, hal. 118

2. Pengembangan Komponen Belajar

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.²⁹ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Huojo “belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar.”³⁰ Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada individu.³¹

Kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu proses belajar, artinya berdasarkan kurikulum maka disusunlah suatu program belajar. Dewasa ini kebanyakan kurikulum didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif. Kendatipun siswa dituntut belajar secara aktif, namun guru pun

²⁹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 9

³⁰ H. Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta: DepDikbud, 1988), hal. 1

³¹ M. Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Tearas, 2012), hal. 9

harus aktif dalam merencanakan, merancang pikiran siswa, membimbing, menilai dan sebagainya. jadi, tidak berarti siswa yang aktif sedangkan guru diam secara pasif. Dalam hubungan itu ada beberapa prinsip belajar yang dapat kita jadikan pegangan, yakni:

- a. Belajar senantiasa bertujuan.
- b. Belajar berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa.
- c. Belajar berarti mengorganisasi pengalaman.
- d. Belajar memerlukan pemahaman.
- e. Belajar bersifat keseluruhan (utuh atau umum), di samping khusus.
- f. Belajar memerlukan ulangan atau latihan
- g. Belajar memperhatikan perbedaan individual.
- h. Belajar harus bersifat kontinu (ajeg).
- i. Dalam proses belajar senantiasa terdapat hambatan-hambatan.
- j. Hasil belajar adalah bentuk perubahan perilaku siswa secara menyeluruh.

Prinsip-prinsip belajar tersebut umumnya telah menjadi kesimpulan semua ahli psikologi belajar. Karena itu prinsip-prinsip ini perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum.³²

3. Pengembangan Komponen Sisiwa (Subjek Didik)

Berhasil tidaknya suatu kurikulum banyak tergantung pada kesesuaian isi kurikulum dan pihak penyerapnya. Pengakuan pendidik

³² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 125-126

terhadap anak sebagai individu yang sedang berkembang, yang memiliki potensi untuk berkembang, yang berbeda satu sama lain secara individual, yang mampu bereaksi dan berinteraksi, yang mampu menerima, yang kreatif, dan berusaha menemukan sendiri semuanya menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum. Karena itu kita tidak bisa menolak kenyataan bahwa menyusun kurikulum untuk siswa sekolah dasar berbeda dengan kurikulum yang sengaja disusun untuk siswa SMU dan siswa di sekolah masyarakat (pendidikan nonformal).³³

Siswa pembelajar harus mampu mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai ranah (*domain*) belajar. Seperti yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom (ranah kognitif), David R. Krathwohl (ranah afektif), dan sejumlah ahli seperti R.H. Dave, Elizabeth J. Simpson dan Anita J. Harrow (masing-masing mengembangkan ranah psikomotor). Taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Hal ini masing-masing sesuai dengan pengertian *cognitive* atau kapabilitas intelektual yang semakna dengan dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Affective semakna dengan perasaan, emosi, dan perilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan.³⁴

³³ *Ibid.*, hal. 126

³⁴ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 4, hal. 167

Tabel 1.1. Sub Ranah Kognitif dan Deskripsinya

No	Sub Ranah	Deskripsi
1	Pengetahuan (knowledge)	<p>1.1. Mengetahui hal-hal spesifik (<i>knowledge of specifics</i>)</p> <p>1.1.1. Mengetahui istilah (<i>knowledge of terminology</i>)</p> <p>1.1.2. Mengetahui fakta spesifik (<i>knowledge of specific facts</i>)</p>
		<p>1.2. Mengetahui jalan dan cara terdekat terkait objek spesifik (<i>knowledge of ways and means of dealing with specifics</i>)</p> <p>1.2.1. Mengetahui aturan umum (<i>knowledge of conventions</i>)</p> <p>1.2.2. Mengetahui kecenderungan dan sistematika urutan (<i>knowledge of trends and sequences</i>)</p> <p>1.2.3. Mengetahui klasifikasi dan kategori (<i>knowledge of classification and categories</i>)</p> <p>1.2.4. Mengetahui kriteria (<i>knowledge of criteria</i>)</p> <p>1.2.5. Mengetahui metodologi (<i>knowledge of methodology</i>)</p>

		<p>1.3. Mengetahui sifat umum dan abstraksi suatu subjek pengetahuan (<i>knowledge of the universals and abstractions in field</i>)</p> <p>1.3.1. Mengetahui prinsip dan generalisasi (<i>knowledge of principles and generalization</i>)</p> <p>1.3.2. Mengetahui teori dan struktur pengetahuan (<i>knowledge of theories and structures</i>)</p>
2	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<p>2.1. Menerjemahkan makna pengetahuan (<i>translation</i>)</p> <p>2.2. Menafsirkan (<i>interpretation</i>)</p> <p>2.3. Ekstrapolasi (<i>extrapolation</i>)</p>
3	Penerapan (<i>aplication</i>)	
4	Analisi (<i>analysis</i>)	<p>4.1. Analisis unsur-unsur pengetahuan (<i>analysis of elements</i>)</p> <p>4.2. Analisis hubungan (<i>analysis relationship</i>)</p> <p>4.3. Analisis Prinsip-prinsip penrgoganisasian pengetahuan (<i>analysis of organizational prnciples</i>)</p>
5	Sintetis (<i>synthetis</i>)	5.1. Produksi komunikasi bagian-bagian pengetahuan yang khas (<i>production of</i>

		<p><i>unique communication</i>)</p> <p>5.2. Produksi rancangan atau tujuan dan makna dari suatu operasi ilmiah tertentu (<i>production of plan, proposed, set of operations</i>)</p> <p>5.3. Menurunkan suatu himpunan hubungan yang abstrak (<i>derivation of a set of abstract relations</i>)</p>
6	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<p>6.1. Perkembangan terkait bukti internal (<i>judgments in terms of internal evidence</i>)</p> <p>6.2. Perkembangan terkait kriteria eksternal (<i>judgments in terms of external criteria</i>)</p>

Sedangkan rincian ranah afektif dari David R. Krathwohl, Bloom dan Masia adalah sebagai berikut,³⁵

a. *Receiving (Attending)*

- 1) *Awareness* (kesadaran)
- 2) *Willingness to receive* (*kesediaan untuk menerima*)
- 3) *Controlled or selected attention* (*perhatian terkontrol atau terseleksi*)

b. *Responding*

- 1) *Acquiescences in responding* (persetujuan untuk merespon)

³⁵ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 171

- 2) *Willingnes to respond* (kesediaan merespon)
- 3) *Satisfaction in respond* (kepuasan dalam merespon)

c. *Valuing*

- 1) *Acceptance of a value* (penerimaan nilai)
- 2) *Preference for a value* (preferensi nilai)
- 3) *Commitment* (komitmen)

d. *Organization*

- 1) *Conceptualization of a value* (konseptualisasi nilai)
- 2) *Organization of a value system* (organisasi suatu sistem nilai)

e. *Characterization by a value or value complex*

- 1) *Generalization set* (himpunan generalisasi)
- 2) *Characterization* (karakterisasi, pemberian sifat)

Ranah psikomotor yang dikembangkan oleh A.J. Harrow cocok untuk perencanaan dan penilaian pembelajaran jasmani dan seni karena lebih menekankan kepada aktivitas fisik. Ranah psikomotoryang lebih diterima umum adalah seperti yang dikembangkan oleh R.H. Dave.

4. Pengembangan Komponen Kemasyarakatan

Kurikulum harus memperimbangkan masyarakat dalam semua aspek, sesuai dengan sitem kepercayaan, sistem nilai, sistem kebudayaan yang terpadu dalam masyarakat. Kenyataan ini memang sulit dihindari tetapi lebih sulit lagi melaksanakannya dalam rangka perencanaan kurikulum. Kurikulum harus sejalan dengan tuntunan dalam

pembangunan, maka masalahnya akan lebih jelas. Kurikulum harus memberikan andilnya dalam membentuk tenaga pembanguna yang kreatif, kritis dan inovatif, yang terampil dan produktif, atau tenaga pelaksana dalam lapangan kependudukan dan keluarga berencana yang melaksanakan tugas-tugas di masyarakat.³⁶

Kurikulum harus bisa mencerminkan segala kebutuhan masyarakat, agar peserta didik dengan disiplin ilmu dan profesi yang didapatnya, dia dapat diterima ditengah masyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut, paling tidak ada dua hal kemanfaatan yang dapat dilakukan masyarakat.

5. Pengembangan Komponen Organisasi Materi Kurikulum

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan atau rekayasa terhadap unsur-unsur instrument melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh, dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan-urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed, atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perencanaan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya

³⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 127

memperhatikan model-model antara lain: (1) dari mudah ke sulit; (2) dari sederhana ke kompleks; (3) dari konkret ke abstrak.

Penentuan materi itu didasarkan pada tersedianya buku/diklat pelajaran tertentu. Kita lupa, bahwa materi yang disusun itu adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, bahwa kurikulum yang direncanakan itu seharusnya mengikuti pola, organisasi tertentu. Jika kita bermaksud merancang isi kurikulum, maka kriteria berikut ini dapat dijadikan semacam pedoman, yakni:

a. Kriteria dalam hubungan dengan tujuan pendidikan

- 1) Apa isi kurikulum yang direncanakan itu bermakna dan benar-benar valid serta berguna untuk menafsirkan, memahami, dan menilai kehidupan yang kontemporer?
- 2) Apakah isi kurikulum yang direncanakan itu bertalian dengan masalah-masalah kehidupan?
- 3) Apakah isi kurikulum tersebut bermaksud memajukan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang pada diri siswa bersangkutan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan?
- 4) Apa isi kurikulum yang direncanakan itu akan memberikan sumbangan terhadap pelaksanaan peranan-peranan kurikulum (konservatif, evaluatif, kreatif)

b. Kriteria sehubungan dengan siswa

- 1) Apa isi kurikulum tersebut berguna untuk member kepuasan terhadap menjawab tantangan, minat, dan masalah para siswa?

- 2) Apa isi kurikulum tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan, kematangan, dan latar belakang pengalaman siswa?
 - 3) Apa isi kurikulum tersebut mampu mengadaptasikan dan melayani perbedaan individual siswa?
- c. Kriteria yang bertalian dengan proses pendidikan
- 1) Apa isi kurikulum itu membantu terciptanya situasi belajar yang berkesinambungan, dan interaktif, sehingga para siswa dapat tumbuh dan berkembang secara efektif, efisien dan mandiri?
 - 2) Apa isi kurikulum yang direncanakan itu mampu mengembangkan kemampuan asosiasi pada diri siswa dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat?
 - 3) Apa isi kurikulum itu mengandung motivasi intrinsik pada diri siswa yang mendorong kegiatan belajar?
 - 4) Apa isi kurikulum tersebut menjamin keseimbangan antara bidang-bidang studi dan menjamin keseimbangan dengan kekuatan-kekuatan pendidikan lainnya.

Bentuk organisasi kurikulum yang akan dipergunakan juga hendaknya memperhatikan beberapa faktor yakni: urutan bahan pelajaran, ruang lingkup dan penempatan bahan pelajaran. Kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, urutan bahan, ruang lingkup dan penempatannya sesuai dengan karakteristik masing-masing pelajaran. Kurikulum yang berkorelasi, yang umumnya tersusun dalam bentuk bidang studi (*broodfield*) urutan pokok bahasan didukung oleh sejumlah bahan dan

mata pelajaran yang tercakup dalam bidang studi tersebut. Kurikulum terintegrasi pada unit-unit pengajaran, yang masing-masing unit didukung oleh sejumlah mata pelajaran atau bidang studi. Dengan demikian, masing-masing bentuk kurikulum tersebut harus memperhatikan karakteristik materi yang terkandung pada unsur-unsur pendukungnya.³⁷

C. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan mengangkat manajemen dihubungkan dengan bisnis dan aspek-aspeknya. Konsep manajemen secara praktis adalah suatu transaksi praktis antara seseorang dengan orang lain yang menghubungkan kehendak masing-masing tentang.³⁸

1. Siapakah sasaran pada proses pendidikan dan rangkaian pembelajaran itu dilaksanakan?
2. Bagaimana pendidikan itu dilakukan?
3. Ini berhubungan dengan kebijakan-kebijakan dan metode yang lebih praktis dan berhasil.
4. Perencanaan tujuan telah ditetapkan sebelum sesuai dengan program pada sekolah itu.

Abdu Al Syafi'i tentang manajemen adalah perumusan sekelompok orang untuk menggunakan segenap usaha yang maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen dalam Islam adalah (*khidmat*) seperangkat usaha yang dilakukan sehingga apa yang menjadi tujuan dapat

³⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 127-129

³⁸ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum (Mendesain Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2014), hal. 221-222

tercapai seperti apa yang diharapkan. Manajemen adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.³⁹

Pengembangan kurikulum berlandaskan manajemen, berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari:

- Pertama,** Perencanaan kurikulum, yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, menggunakan model tertentu dan mengacu pada suatu desain kurikulum yang efektif.
- Kedua,** Pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun secara fungsional.
- Ketiga,** Aplikasi yakni pelaksanaan kurikulum di lapangan.
- Keempat,** Kontrol kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum.

Proses kurikulum meliputi semua pengalaman di dalam lingkungan pendidikan, baik yang direncanakan (intensional) maupun yang tidak direncanakan (unintensional), yang memiliki dampak terhadap belajar dan pengembangan personal setiap individu siswa. Ada empat unsur yang saling berkaitan dengan proses kurikulum, yaitu:

1. Keputusan yang harus dibuat mengenai tujuan (umum dan khusus) yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan.

³⁹ *Ibid.*, hal 225-226

2. Keputusan tentang isi/materi pelajaran yang sesuai yang diyakini untuk mencapai tujuan.
3. Setelah isi pelajaran ditentukan, selanjutnya dipilih metode-metode mengajar yang berguna untuk mengorganisasi dan menyampaikan isi (*content*) tersebut.
4. Tahap atau unsur selanjutnya adalah evaluasi yang menggunakan bermacam teknik assesmen pendidikan, yang diperlukan dengan maksud mengetahui apakah tujuan-tujuan telah tercapai, yang pada gilirannya menjadi bahan untuk membuat keputusan selanjutnya tentang tujuan, isi materi, dan metode pengajaran.⁴⁰

Berdasarkan proses-proses manajemen yang dikedepankan oleh para ahli manajemen tersebut, maka para pakar manajemen di era sekarang, banyak yang mengabstrasikan menjadi empat yaitu; *planing*, *orginizing*, *actuating*, dan *controlling*. Empat proses ini lazim juga digambarkan dalam bentuk siklus, karena setelah langkah *controlling*, lazimnya dilanjutkan dengan membuat perencanaan baru.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah berpikir sistematis dalam menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan sedangkan fungsi perencanaan adalah menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tertentu. Ini dilakukan untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi,

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 134

menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, teknik dan program. Dalam proses perencanaan terdapat beberapa kegiatan, diantaranya:⁴¹

- a. Mengadakan survei terhadap lapangan
- b. Menentukan tujuan
- c. Meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang
- d. Menentukan sumber-sumber yang diperlukan
- e. Mermperbaiki dan menyeleksi rencana karena adanya perubahan-perubahan kondisi

Karena perencanaan berkenaan dengan tindakan ke depan, maka pimpinan tetap bertugas membuat perencanaan. Salah satu karakteristik dari perencanaan adalah bersifat ekonomis, dalam arti meminimalkan ongkos-ongkos. Perencanaan membuat kegiatan bertujuan dan teratur. Karakteristik perencanaan lainnya adalah kesempatan terjadinya komitmen. Ini memungkinkan terjadinya hubungan kerja antara pimpinan, staf, dan para anggota organisasi untuk mencapai maksud-maksud perencanaan.⁴²

Perencanaan adalah suatu proposisi jangka panjang dan mengandung implikasi pencapaian yang jauh dalam rangka operasi bidang pengembangan sumber daya manusia dalam cara analitik. Perencanaan membantu organisasi yang terfokus pada keuntungan jangka pendek untuk

⁴¹ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), cet. 1, hal. 7-8

⁴² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 135

mempertimbangkan pentingnya program dan kegiatan-kegiatan dan pengarungnya untuk masa datang. Perencanaan jangka panjang akan menempatkan premiumnya pada riset dan pengembangan, ekspansi dan diversifikasi program, pelaksanaan program penelitian, dan berbagai program lainnya, seperti pembinaan karier, yang menyajikan guna masa depan yang baik. Suatu rencana yang baik terdiri dari lima unsur khusus:⁴³

- a. Tujuan dirumuskan secara jelas.
- b. Komprehensif, namun jelas bagi staf dan para anggota organisasi.
- c. Hierarki rencana yang terfokus pada daerah yang paling penting.
- d. Bersifat ekonomis, mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
- e. Layak, memungkinkan perubahan.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian yaitu semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan membentuk hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhan agar berfungsi dengan baik. Sedangkan Sutopo menyatakan bahwa pengorganisasian adalah “proses penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan, sumber-sumbernya, dan lingkungannya. Pengorganisasian

⁴³ *Ibid.*, hal 136

juga diartikan sebagai proses dimana pekerjaan, diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif ”.⁴⁴

Pengorganisasian dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni secara struktural dalam konteks manajemen, dan secara fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum. Organisasi adalah suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin oleh seorang pemimpin atau seorang staf administratif, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan.⁴⁵

Suatu organisasi sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen, yakni:

- a. Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembang kurikulum, atau suatu tim pengembang kurikulum.
- b. Organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum.
- c. Organisasi dalam evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi.

⁴⁴ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah...*, hal. 9-10

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 136

Pada masing-masing jenis organisasi tersebut dilaksanakan oleh suatu susunan kepengurusan yang ditentukan sesuai dengan struktur organisasi dengan tugas-tugas pekerjaan tertentu.

Secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk-bentuk organisasi, sebagai berikut:

- a. Kurikulum mata ajar, yang terdiri dari sejumlah mata ajaran yang secara terpisah.
- b. Kurikulum bidang studi, yang memfungsikan beberapa mata ajar sejenis.
- c. Kurikulum integrasi, yang menyatukan dan memusatkan kurikulum pada topik atau masalah tertentu.
- d. *Core curriculum*, yakni kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.⁴⁶

3. Aplikasi Manajemen Pengembangan Kuriulum

Manajemen penerapan kurikulum berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan, dalam pelaksanaan penerapan kurikulum disetiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴⁷

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 137

⁴⁷ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah ...*, hal. 95-97

- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu:
- 1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) belajar untuk memahami dan menghayati
 - 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
 - 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain
 - 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik dapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tutwuri handayani*, *ing madia mangun karso*, *ing ngarsa sung tulada*.
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru*.
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen maka pelaksanaan dan kegiatan manajemen pemekaran kurikulum madrasah dimulai dari unsur pimpinan madrasah, perencanaan, proses pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian kurikulum pendidikan dalam upaya untuk mengaitkan komponen-komponen kurikulum secara integral sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Adapun rangkaian-rangkaian adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Penyusunan perencanaan kurikulum. Proses penyusunan rencana meliputi tujuh tahap, yaitu: mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi madrasah, merumuskan tujuan, mengumpulkan data dan informasi yang terkait, menganalisis data dan informasi, dan menetapkan langkah-langkah kegiatan.
- b. Tahap pengorganisasian. Syaiful mengatakan pengorganisasian yaitu semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi. Oleh karena itu, dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan yang menentukan hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhan agar berfungsi dengan baik.
- c. Pengarahan (*leading*). pengarahan yang biasanya juga diartikan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi

⁴⁸ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum...*, hal. 254-260

aktivitas yang berhubungan dengan tugas dari anggota-anggota kelompok.

- d. Proses pengendalian terdiri atas tiga langkah universal yaitu: mengukur perbuatan, membandingkan perbuatan, dan memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan. Sementara fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan sebagai berikut: menilai pelaksanaan dibandingkan dengan rencana, menemukan dan melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ketentuan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dan menilai hasilnya.

Dalam bukunya Oemar Hamalik juga ikut berpendapat terkait dengan penerapan manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:⁴⁹

Tahap 1: Studi kelayakan dan kebutuhan

Pengembang kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut. Untuk itu si pengembang perlu melakukan studi dokumentasi dan studi lapangan.

Tahap 2: Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum

Konsep awal ini dirumuskan berdasarkan rumusan kemampuan, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum sistemik.

Tahap 3: Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 142-143

Penyusunan rencana ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya.

Tahap 4: Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan

Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

Tahap 5: Pelaksanaan kurikulum

Ada 2 kegiatan yang perlu dilakukan, ialah:

- a. Kegiatan desiminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas.
- b. Pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama.

Tahap 6: Pelaksanaan penilaian dan pamantauan kurikulum

Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya.

Tahap 7: Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk malukukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau

melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.⁵⁰

4. Kontrol Kurikulum

Pengawasan atau kontrol mempunyai arti luas, tidak hanya dalam arti melihat atau memperhatikan apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi juga mengandung arti “mengendalikan”, yaitu mengusahakan kegiatan-kegiatan benar-benar sesuai dengan rencana dan tujuan kepada pencapaian hasil yang ditentukan. Karena itulah pengawasan sebagai kontrol dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mengusahakan agar kegiatan-kegiatan suatu organisasi terbimbing dan terarah kepada tujuan yang direncanakan.⁵¹

Kontrol kurikulum dapat dipandang sebagai proses pembuatan keputusan-keputusan tentang kurikulum di dalam sekolah atau proses pengajaran yang dibatasi oleh minat-minat pihak luar, seperti orang tua, karyawan, masyarakat lokal atau masyarakat luas. Kontrol ini mungkin mengandung manifestasi administratif formal, misalnya: spesifikasi-spesifikasi kurikulum pada tingkat negara (nasional) berupa kebijakan kurikulum yang terpusat dan jelas kebijakan kurikulum barangkali kurang berpengaruh dalam praktek pendidikan tetapi penting dalam pengaturan finansial sebagai kunci sumber-sumber kurikulum.⁵²

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 142-143

⁵¹ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum...*, hal. 260

⁵² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...*, hal. 141

D. Nilai Lebih Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada dasarnya seluruh rangkaian yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab pendidikan, dengan tujuan dapat mengembangkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Diharapkan dengan adanya pengembangan kurikulum dapat memberikan kontribusi pada seluruh pihak baik kepala madrasah, guru, murid dan orang tua, dan masyarakat secara umumnya. Sehingga kehadiran kurikulum dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan dunia maupun akhirat. Bila dikaji secara seksama ada beberapa manfaat dari masing-masing pihak, diantaranya:

1. Bagi Murid

Hubungan kurikulum dengan pendidikan anak, bahwa anak (termasuk warga belajar) selalu dihadapkan kepada tantangan untuk mengisi dan memenuhi diri mereka. Sebagai makhluk insani dan sosial tidak lepas dari pengaruh kehidupannya. Oleh karena itu, anak-anak (anak didik dan warga didik) dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar menjadi insan yang sanggup menghadapi masalah-masalah dalam hidup sosialnya.⁵³ Kurikulum merupakan pengalaman hidup, maka keputusan perencanaannya praktisi kurikulum sangat peduli dan konek dengan persepsi siswa sebagai berikut:⁵⁴

⁵³ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum...*, hal. 109

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 119-121

- a. Persepsi diri mereka sendiri – murid yang terlepas:
 - 1) memiliki konsep diri dan kepercayaan diri yang rendah dibandingkan rekan
 - 2) memiliki karakteristik yang cenderung membuatnya sulit untuk berprestasi secara akademis, termasuk : “mudah menyerah dalam hal pekerjaan sekolah”
 - 3) lebih cenderung untuk bosan dengan sekolah dalam basis regular
- b. Persepsi pekerjaansekolah – murid yang terlepas:
 - 1) menemukan pekerjaan rumah sebagai hal yang sulit, mengingat mereka seringkali harus berjuang didalam kelas
 - 2) tidak menyukai mata pelajaran atau subject dengan proporsi menulis yang banyak (misalnya, mapel bahasa)
 - 3) tidak menyukai mata pelajaran dimana mereka tidak memahaminya
 - 4) memiliki kecemasan tinggi mengenai kemampuan mereka, ketika mendekati ujian
- c. Hubungan dengan peers – murid yang terlepas:
 - 1) lebih cenderung untuk terlibat dalam insiden bullying
 - 2) merasa dibawah tekanan dari teman-teman mereka jika mereka menunjukkan perilaku berprestasi
 - 3) disarankan oleh banyak teman mereka sebagai sebuah gangguan dan hambatan bagi pekerjaan kelas mereka

d. Hubungan dengan guru – murid yang terlepas:

- 1) merasa guru secara umum tidak adil kepada murid, tapi khususnya tidak adil pada mereka
- 2) percaya bahwa guru mengekspresikan perilaku negatif pada mereka baik secara verbal ataupun non verbal (bi haal – bi lisan) sebagai landasan kognitif praktis
- 3) menginginkan seorang guru yang bisa mereka percaya untuk membicarakan berbagai hal
- 4) menganggap guru sebagai orang yang bertanggung jawab atas kegagalan mereka disekolah

e. Persepsi masa depan – murid yang terlepas:

- 1) menunjukkan level kecemasan yang tinggi mengenai peluang masa depan mereka di dunia kerja
- 2) meski adanya peran negatif dari sekolah tepi masih ingin berhasil dan mendapatkan kesuksesan dalam ujian
- 3) melihat sebuah hubungan langsung antara kesuksesan ujian dan mendapatkan sebuah pekerjaan
- 4) lebih cenderung untuk berencana mendapatkan pekerjaan

Dengan adanya pengembangan kurikulum para peserta didik nasibnya banyak yang tertolong. Mereka dapat mengembangkan potensinya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan tujuan akan sering tercapai. Dengan pengembangan potensi tersebut peseta didik dapat bergerak secara optimal dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan prinsip relevansi, isi kurikulum harus sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan perkembangan masyarakat. Para peserta didik diharapkan dapat hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas dan dapat memenuhi harapan semua pihak baik kebutuhan siswa, masyarakat dan pengguna lulusan (stakeholders). Apa artinya sebuah pendidikan jika tidak dapat menjamin kesejahteraan para peserta didik. Karena peserta didik adalah makhluk sosial yang akan dihadapkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Dengan diadakannya pengembangan kurikulum diharapkan proses pembelajaran lebih bermanfaat dan integral dengan lapangan masyarakat.

2. Bagi Lembaga

Pengembangan kurikulum juga memberikan kemanfaatan yang sangat besar bagi lembaga. Perkembangan pada sebuah lembaga pendidikan bukan terletak pada sarana prasarana yang megah dan serba mewah, karena sarana prasarana hanyalah sebatas fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tapi sarana prasarana akan hampa dari tujuan pembelajaran bila pengembangan kurikulum diabaikan. Pelaksanaan Pengembangan kurikulum tentu disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Karena dengan begitu keberhasilan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan akan semakin mudah tercapai.

Terutama dalam nilai kemanfaatan pengembangan kurikulum, yaitu mengandung input yang besar bagi lembaga terhadap peserta didik, karena pendapatan siswa tergantung daya minat dari masyarakat, semakin besar daya minat dari masyarakat maka semakin besar pula pendapatan peserta didik. Daya minat bukanlah hal yang spontan hadir dalam pemikiran masyarakat, tapi melalui sistematis, sebenarnya daya minat terletak pada lembaga sendiri. Semakin besar lembaga dapat mencetak peserta didik yang berkualitas, perhatian masyarakat akan besar pula.

3. Bagi Guru

Bagi guru sebagai tenaga kepebdidikan utama di sekolah, kurikulum harus mampu menjadi:

- a. Pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan tugas mendidik, melatih, dan mengajar dalam bentuk penyusunan dan pengorganisasian pengalaman belajar yang akan disajikan kepada peserta didik.
- b. Pedoman dalam merencanakan dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan daya serap peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah disajikan kepada mereka.

Peran Pendidikan dalam proses pembelajaran benar-benar konsentrasi dan penuh perhatian, karena diperlukan keaktifan dari pendidik atau siswa. Berbagai macam strategi pembelajaran yang efektif dan integratif adalah sebagai berikut ini:⁵⁵

⁵⁵ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah...*, hal. 196-197

- a. Dari sudut pandang siswa; dalam pembelajaran diharapkan seorang guru melakukan pendekatan sehingga memahami betul karakteristik siswa, dengan itu maka guru yang bersangkutan dan membimbing dan mengarahkan yang terbaik untuk siswa.
- b. Dari sudut pandang guru; guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk lebih baik.
 - 1) Mengambil pengalaman dari pembelajaran yang telah dilakukan.
 - 2) Saling bertukar pendapat dengan guru lain atau musyawarah sehingga antara satu dengan yang lain saling bisa melengkapi dari kekurangan-kekurangan yang dialami, bahkan dapat menciptakan cara baru yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar.
 - 3) Dari sudut pandang faktor luar madrasah atau sekolah; yaitu bisa dilakukan dengan meminta masukan dari elemen masyarakat sekitar tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk perbaikan dan kemajuan sekolah, dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan tuntutan zaman.
 - 4) Sudut pandang faktor kendala; yaitu dengan menganalisis faktor-faktor yang mungkin menjadi kendala untuk memajukan sekolah, dengan ini maka madrasah atau sekolah yang bersangkutan dapat mempertimbangkan ketika akan melakukan kebijakan atau keputusan tertentu.

4. Bagi Kepala Sekolah

Kurikulum harus dapat dijadikan pedoman dalam melakukan tugas-tugas sebagai administrator atau manajer (merencanakan, mengontrol, mengevaluasi kegiatan pendidikan dan pengajaran) dan supervisor (pengawasan dan bimbingan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran) dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut.

5. Bagi Masyarakat Pengguna Lulusan (*Stakeholders*)

Masyarakat senantiasa berubah dan terus-menerus akan berubah. Masyarakat kita sekarang ini sangat dinamis dan senantiasa berubah. Berdasarkan kenyataan ini, dapatkah diperhatikan kurikulum yang statis kolot, dan membantu? Misalnya rencana pelajaran yang bercorak kolonial, tidak dapat dipertahankan dalam negara yang telah merdeka. Bila diterima sebagai prinsip bahwa sekolah harus mendidik untuk kehidupan, bahwa sekolah harus mempersiapkan anak-anak untuk masyarakat. Maka kurikulum harus disesuaikan dengan gerak-gerik dan perubahan-perubahan masyarakat itu. Isi kurikulum harus senantiasa dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum itu cukup elastis, sehingga senantiasa terbuka untuk memberikan bahan pelajaran yang penting dan perlu bagi murid-murid pada saat dan tempat tertentu.⁵⁶

⁵⁶ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum...*, hal. 166

Kurikulum harus bisa mencerminkan segala kebutuhan masyarakat, agar peserta didik dengan disiplin ilmu dan profesi yang didapatnya, dia dapat diterima ditengah masyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut, paling tidak ada dua hal kemanfaatan yang dapat dilakukan masyarakat.

- a. Ikut memberikan masukan atau kritik konstrutif bagi perencanaan dan pelaksanaan serta peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- b. Ikut membantu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang membutuhkan kerjasama yang produktif dengan masyarakat, bagi pencapaian visi, misi dan mutu sekolah tersebut.

E. Pendidikan Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah), kerena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁵⁷

Akidah secara etimologis berarti yang terkait. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian, akidah

⁵⁷ Mohammad Daut Ali *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 199

adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁵⁸

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-aklaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁹

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.⁶⁰ Akhlak menempati posisi yang sangat dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun Syari'ah.⁶¹

⁵⁸ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 124

⁵⁹ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151

⁶⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 222

⁶¹ Mohammad Daut Ali *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 349

Dengan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar yang diperkokoh dengan akhlak. Dengan akidah yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk perpegah teguh pada nilai-nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak dalam pembahasan ini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik. Karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlaknya seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinya pun akan bertambah dan sempurna.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur kepada peserta didik. Akidah akhlak sebagai salah satu dari Pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.⁶²

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi baik. Pendidikan Akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan latihan

⁶² Muhaimin, *Wawancara Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 39

yang sesuai. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mansur mengatakan bahwa:⁶³

Fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak. Akhlak dapat berubah, jika akhlak itu tidak dapat berubah (dari jelek menjadi baik) maka sia-sialah nasehat, pelajaran, dan pendidikan. Inti dari perubahan Akhlak adalah perbuatan dari akhlak yang buruk menjadi akhlak menjadi akhlak baik, yakni kembali kepada hikmah.

Dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari pembelajaran agama khususnya akidah akhlak adalah menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran peserta didik tentang akhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Harapannya kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak serbatas di dalam lingkungan sekolah saja mereka berbuat baik, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islama adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari salah satu elemen agama. Kerena akhlak yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan akhlak yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga masyarakat harus mempunyai akhlak dan keutamaan sesuai ajaran agama Islam.⁶⁴

⁶³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,... hlm. 276

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 279

Dengan pembelajaran akhlak di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya peserta didik akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang lebih baik dari gurunya. Seorang guru selalu mengarahkan peserta didiknya kepada kebaikan dan menjadikannya menjadi peserta didik yang berakhlak teladan agar kelak menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlakul karimah. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlaknya agar menjadi insan kamil.